



## **MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA EMAS 2045**

**Oleh:**

**Made Mardika**

SD Saraswati 6 Denpasar

e-mail korespondensi: [mardikamade80@gmail.com](mailto:mardikamade80@gmail.com)

Article Submitted: 21<sup>th</sup> July 2023; Accepted 14<sup>th</sup> August 2023; Published: 1<sup>st</sup> September 2023

### ***Abstract***

*Education is an area of life that is very important to improve the quality of a nation. But even so, the quality of education in Indonesia was still far from advanced and foremost. On this basis, Merdeka Belajar (Freedom of Learning) program was born from Indonesian government's to answer these problems. In order to bridge the program, it needed to support and views from various sides, including from the perspective of Hindu Religious Education. Based on these problems, the researcher through this paper was interested in studying Merdeka Belajar (Freedom of Learning) program from the perspective of Hindu Religious Education. From there, three formulations of the problem were born, namely the nature of Merdeka Belajar (Freedom of Learning), the Perspective of Hindu Religious Education on Merdeka Belajar (Freedom of Learning), and its implications for creating the Golden Indonesia 2045. Through qualitative research methods with a library study approach, the results of this research showed that the essence of Freedom of Learning as an urgent program can be supported by the noble views of Hindu Religious Education to prepare for Golden Indonesia 2045.*

*Keywords: Freedom of Learning, Hindu Religious Education, Golden Indonesia 2045.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah senjata terkuat yang bisa didayagunakan untuk mengubah dunia. Kutipan tersebut tercetus oleh mantan Presiden Afrika Selatan yaitu Mendiang Nelson Mandela, yang sukses membawa negaranya menjadi satu-satunya tuan rumah Piala Dunia dari di Benua Afrika sepanjang sejarah. Hal ini seakan menjadi bukti, bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang benar-benar penting di dunia. Dari pendidikan, manusia bisa bertumbuh dan berkembang. Tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara intelektual, mental, dan juga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut, tidak salahlah apabila A. Anderson dan M.J Bowman (dalam Nahdi, 2018: 121) menyebut pendidikan sebagai kunci utama dalam pembangunan suatu bangsa.

Berkaca dari urgensinya pendidikan untuk kemajuan bangsa, Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang telah cukup lama merdeka, sesungguhnya wajib menaruh perhatian utama terhadap tingkat dan seluk-beluk pendidikan untuk anak bangsanya. Hal ini bukanlah suatu hal yang muluk-muluk, menimbang hasil survei dari *CEOWordl* pada tahun 2022, Indonesia masih menempati urutan ke-70 dari 93 negara yang disurvei, dengan nilai 46,6 dari



100. Survei ini dilakukan dengan berdasar pada indikator peringkat kampus di dunia, sistem penyelenggaraan dan pendanaan pendidikan, profesionalisme pendidik, produk hasil penelitian, banyaknya Lembaga penelitian, hubungan pendidikan dan industri, serta peringkat kesediaan masyarakat untuk kuliah. (databoks.katadata.co.id, 2022). Peringkat ini tentu menjadi cambukan keras untuk negara Indonesia, yang masih dalam fase perjalanan mencapai masa emas di 2045.

Dengan mengetahui kondisi pendidikan Indonesia yang masih jauh dari kata kemajuan, pemerintah Indonesia sesungguhnya telah berbenah dan memunculkan suatu inovasi bernama “Merdeka Belajar” untuk menjawab problematika tersebut. Merdeka Belajar sendiri, merupakan kebijakan terobosan hasil ide Bapak Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah terkait (Nurbani, dkk., 2020: 7). Dimana hal ini diwujudkan dengan memberi keleluasaan kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program-program pendidikan guna tercapainya tujuan nasional pendidikan Indonesia. Sehingga dengan terselenggaranya program Merdeka Belajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing dengan negara-negara lain di dunia. Dengan begitu, peringkat pendidikan Indonesia di mata dunia bisa berbenah dan semakin baik dari waktu ke waktu.

Dari sisi implementasi dan implikasi untuk pendidikan di Indonesia, Daga (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar” mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa, implementasi Merdeka Belajar sebagai sebuah program kebijakan terbaru pemerintah Indonesia, memiliki makna bagi siswa dan guru, yaitu merdeka dalam berpikir, merdeka dalam mandiri dan kreativitas, merdeka dalam inovasi, dan merdeka dalam mencipta kebahagiaan. Disinilah Merdeka Belajar berimplikasi pada kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa maupun guru dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, Hendri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Merdeka Belajar, antara Retorika dan Aplikasi”, mengungkapkan bahwa, implementasi Merdeka Belajar yang telah digalakkan, menjadi salah satu solusi konkrit dalam mengatasi problematika pendidikan yang begitu komplis dan rumit. Kemudian ketiga dari Ainia (2020) dengan jurnal penelitiannya yang berjudul “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansi bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.”, mengungkapkan hasil bahwa, Merdeka Belajar menjadi solusi tepat dalam mencapai pendidikan yang ideal guna membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, tangguh, dan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa. Untuk itulah Merdeka Belajar memiliki relevansi dengan pemikiran K.H Dewantara yang lebih memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya. Semua hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif terkait eksistensi Merdeka Belajar terhadap perkembangan pendidikan Indonesia.

Namun meskipun demikian, masih sedikit hasil penelitian yang menunjukkan keterhubungan antara Merdeka Belajar dengan keberadaan pendidikan agama di Indonesia. Padahal dari sisi kontribusi, pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Hindu, juga memiliki pengaruh besar dalam usaha mendidik anak bangsa sebagai insan cerdas Indonesia. Tidak hanya cerdas secara intelektual dan keterampilan, namun yang terpenting adalah kecerdasan dari sisi afektif atau sikap dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Merdeka Belajar yang berelasi dengan pendidikan agama termasuk Pendidikan



Agama Hindu, akan turut berkontribusi dalam menciptakan generasi yang cerdas, dalam usaha mewujudkan Indonesia Emas di tahun 2045.

Berkaca dari latar belakang tersebut, penulis dalam hal ini tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait relasi Merdeka Belajar dan Pendidikan Agama Hindu dengan judul “Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu dan Implikasinya bagi Indonesia Emas 2045”. Dalam tulisan ini, akan dijabarkan terlebih dahulu terkait hakikat Merdeka Belajar, dan perspektif Pendidikan Agama Hindu terhadap Merdeka Belajar. Setelah hal itu diperoleh, barulah penulis merelasikan keduanya untuk mengetahui implikasi Merdeka Belajar bagi Indonesia Emas 2045. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang menambah wawasan para pembaca, serta turut berkontribusi dalam misi penguatan kualitas pendidikan nasional.

## II. METODE

Penelitian ini ditulis dengan mempergunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai pendekatannya. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian kualitatif dalam tulisan ini berdasar pada penyajian hasil penelitian berupa teks sebagai karakteristik (Sugiyono, 2007: 3). Lebih lanjut, sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui proses penggalian dari berbagai sumber literatur yang selaras dengan topik bahasan Merdeka Belajar dan Pendidikan Agama Hindu, seperti buku pedoman Merdeka belajar, jurnal Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dan literatur lainnya. Dengan demikian, sumber literatur tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan relevan. Proses analisis data yang peneliti lakukan dalam penyusunan tulisan ini dilaksanakan melalui tiga fase yaitu: 1) Pertama, fase reduksi data yang dimana data yang telah terkumpul dipangkas dan dicari data yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian. 2) Kedua, fase penyajian data yang dimana data yang telah direduksi untuk menjawab rumusan masalah disajikan sebagai hasil dari sebuah penelitian. 3) Ketiga, di fase terakhir peneliti melaksanakan proses penyimpulan dari hasil penelitian.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Hakikat Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang tercetus pada tahun 2019 (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019). Dimana pada saat itu, Bapak Nadiem Makarim yang ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam pidatonya di hari Guru Nasional menjelaskan suatu konsep terbaru bernama Merdeka Belajar. Konsep ini dijelaskan secara lebih lanjut sebagai suatu wadah dalam pendidikan yang menyediakan kebebasan berpikir dan berinovasi. Kebebasan berpikir yang berfokus pada pendidik, dimana tanpa didahului oleh pendidik, kebebasan berpikir tidak akan mengalir kepada peserta didik. Kemudian, merdeka belajar juga mengarah kepada penyediaan ruang ramah untuk siswa agar lebih berani tampil di depan umum, cekatan dalam menghadapi masalah, cerdas dalam memilih pergaulan, kreatif dan senantiasa berinovasi dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, posisi pendidik dalam hal ini menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal-hal terbaik untuk peserta didik, dan pendidik terhadap jenjang karirnya dalam dunia pendidikan.

Kebijakan Merdeka Belajar oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019 dalam Ainia, 2020: 97) merumuskan hal-hal terbaru sebagai berikut:



- 1) Asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).
- 2) Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter dari sisi aspek literasi dan nalar menggantikan Ujian Nasional (UN).
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diarahkan dan dibuat secara lebih sederhana dengan cukup satu halaman. Dengan demikian, guru selaku pendidik mempunyai waktu lebih luang dalam mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- 4) Penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan memakai sistem zonasi diperluas.

Kebijakan Merdeka Belajar terbaru tersebut diharapkan mampu menjawab segala problematika yang ada di dunia pendidikan Indonesia. Terutama ketika pembelajaran berlangsung, sistem terkadang masih berpusat pada guru yang berbicara di depan kelas, yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan dalam proses belajar-mengajar. Merdeka Belajar juga ingin mengantisipasi problem sistem ranking di pendidikan Indonesia yang dimana selama ini terlalu fokus pada nilai dalam bentuk angka semata. Hal tersebut berimplikasi pada terciptanya tirai besar antar sesama peserta didik, terutama antara yang dianggap pandai dengan yang biasa saja. Padahal jika mengutip kutipan Albert Einstein, semua anak sesungguhnya cerdas, tetapi apabila kita mengukur kecerdasan ikan dari caranya memanjat pohon, ikan tersebut akan menganggap dirinya bodoh selamanya. Untuk itulah, sistem ranking ini juga menjadi fokus Merdeka Belajar untuk dibenahi. Terlebih tidak jarang anak yang tidak mendapat ranking, mendapatkan tekanan berlipat ganda yang datang dari guru, temannya yang lain, serta orang tuanya di rumah. Sehingga dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar, diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan Indonesia yang lebih menyenangkan, dan tidak membebani peserta didik dengan nilai ataupun ranking yang tidak sejalan dengan kecerdasan bidangnya. Merdeka Belajar juga difokuskan guna membentuk pelajar atau generasi muda yang berbudi pekerti luhur, kompeten di bidangnya, dan siap terjun ke masyarakat.

Dari sisi makna, implikasi dari implementasi Merdeka Belajar dalam proses belajar-mengajar memiliki beberapa makna agung baik untuk guru sebagai pendidik, maupun siswa sebagai peserta didik. Menurut Lao dan Hendrik (2020), serta Lie (2020) (dalam Daga, 2021), implementasi kebijakan Merdeka Belajar mengandung empat makna utama. Makna tersebut antara lain: 1) Merdeka dalam berpikir, 2) Merdeka dalam berinovasi, 3) Merdeka dalam mandiri dan kreatif, dan 4) Merdeka untuk kebahagiaan. Penjelasan makna-makna ini, dipaparkan secara lebih lanjut sebagai berikut:

#### **A. Merdeka dalam Berpikir**

Merdeka dalam berpikir merupakan makna pertama dari kebijakan Merdeka Belajar. Dimana dalam hal ini, Merdeka Belajar mengarahkan bahwa merdeka diawali dengan kondisi kebebasan dalam berpikir terhadap suatu hal, serta mampu menghubungkannya dalam kegiatan yang memerdekakan juga. Problematika pendidikan Indonesia selama ini adalah, pendidik jarang mendapatkan wadah untuk berpikir secara bebas dalam mendesain atau mengembangkan proses pembelajaran. Kebanyakan guru merasa takut berpikir di awal, dan lebih memilih untuk mematuhi instruksi sistem dari atasan. Padahal dari sisi pengetahuan akan ekosistem di kelas, guru sebagai pendidik yang lebih tahu keadaan dan seluk-beluk di dalam kelas. Sehingga merdeka dalam berpikir ini diharapkan mampu mendongkrak ketakutan guru tersebut, dan menyediakan rumah nyaman dalam guru berpikir, tentang proses dan desain pelajaran yang sesuai untuk anak-anak didiknya.



### **B. Merdeka dalam Berinovasi**

Merdeka dalam berinovasi merupakan makna kedua dari kebijakan Merdeka Belajar. Dimana kemerdekaan ini merupakan lanjutan dari makna sebelumnya. Setelah proses kemerdekaan berpikir, Merdeka Belajar juga menyediakan ruang untuk pendidik dalam berinovasi menciptakan cara belajar yang inovatif, guna memecahkan tantangan atau hambatan selama proses pembelajaran. Inovasi menjadi praktek dari gagasan yang telah disiapkan atau dikemukakan. Daga (2021: 1080-1081) mengatakan bahwa, dengan menciptakan proses pembelajaran yang inovatif oleh pihak pendidik, secara tidak langsung sikap inovatif akan mengarah kepada siswa selaku peserta didik. Untuk itulah, kemerdekaan dalam berinovasi untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif akan mencegah terjadinya kebosanan dalam belajar, menciptakan ruang menyenangkan dalam belajar, dan menyediakan ruang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

### **C. Merdeka dalam Belajar dan Mandiri**

Merdeka dalam hal belajar dan mandiri merupakan makna ketiga dari kebijakan Merdeka Belajar. Dimana dalam hal ini, Merdeka Belajar berusaha menyediakan ruang untuk pendidik dan utamanya peserta didik dalam berinisiatif dengan tanpa dampingan orang lain, mampu mendiagnosis kebutuhan belajar mereka sendiri, merumuskan tujuan pembelajaran mereka, mengidentifikasi materi pembelajaran, memakai strategi dan metode yang tepat, serta mampu mengevaluasi hasil proses belajarnya. Dengan demikian, baik pendidik maupun siswa dapat berdaya bersama dalam belajar, namun tetap mengembangkan sikap mandiri guna menciptakan proses pembelajaran terbaik untuk dirinya sendiri. Makna ini dapat dimulai oleh guru selaku pendidik dengan mendorong kreativitas siswa dalam pembelajaran dengan memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh topik dan kegiatan yang menyelesaikan masalah pembelajaran. Dalam makna ini, siswa dapat berkontribusi dalam penilaian hasil kerja, serta guru dapat memberikan reward dalam bentuk non materi kepada siswa yang menunjukkan hasil belajar yang diharapkan. Sehingga dengan Merdeka Belajar, keterkungkungan pendidikan dapat teratasi dengan merdeka dalam hal belajar dan kemandirian.

### **D. Merdeka Belajar untuk Kebahagiaan**

Semua makna kebijakan Merdeka Belajar akan mengarah kepada makna terakhir yaitu merdeka belajar untuk kebahagiaan. Selama ini kebanyakan perspektif mengarah kepada proses belajar sebagai sesuatu yang menjengkelkan, membosankan, bahkan menakutkan, apabila memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Untuk itulah Merdeka Belajar sebagai kebijakan terbaru hadir untuk menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, baik bagi guru selaku pendidik, maupun siswa sebagai peserta didik. Hal ini diwujudkan dengan menyediakan ruang belajar yang bebas dari keterkungkungan, keterbelengguan, dan pembatasan yang selama ini dirasakan oleh guru maupun siswa. Dengan iklim belajar yang membahagiakan, ilmu pengetahuan yang berguna bagi kompetensi sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), maupun keterampilan (*psikomotorik*) akan tersalurkan secara optimal dan mendorong motivasi baik bagi guru maupun siswa untuk terus belajar mengembangkan ketiga kompetensi tersebut.





### 3.2 Perspektif Pendidikan Agama Hindu terhadap Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia di tahun 2019. Dari sisi esensi, Merdeka Belajar terdapat dari kompleksitas problematika pendidikan di Indonesia, sehingga dari sisi eksistensi, Merdeka Belajar muncul sebagai jawaban untuk menciptakan iklim pembelajaran Indonesia yang lebih baik. Namun meskipun demikian, esensi dari Merdeka Belajar sesungguhnya telah terdapat lama di dalam salah satu sistem Pendidikan Agama Hindu di masa dahulu. Sistem Pendidikan Agama Hindu yang merangkul esensi Merdeka Belajar tersebut dikenal dengan istilah *Upanisadik*. Dimana sistem *Upanisadik* diberikan kepada anak pada tahap hidup yang disebut dengan *Brahmacari Asrama*.

Dari sisi Agama Hindu, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting diberikan kepada anak-anak. Bahkan untuk mewujudkan hal tersebut, agama Hindu telah mengkonsepkan empat tahapan hidup yang mesti dilalui oleh setiap manusia, dan salah satunya adalah masa belajar atau menuntut ilmu yang dikenal dengan istilah *Brahmacari Asrama*. Di masa ini, anak-anak yang masih berumur emas atau *golden age* diwajibkan untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan dan melatih keterampilan. Lebih lanjut Permana (2022: 5) mengatakan, di masa *Brahmacari*, anak-anak diberikan wadah sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu pengetahuan dalam mengembangkan karakternya atas dasar pendidikan susila. Hal ini tentu selaras dengan misi Merdeka Belajar yang lebih mengutamakan perkembangan sikap dan kolaborasi antar sesama manusia dibandingkan persaingan nilai angka semata. Kemudian dari sisi sikap disiplin dan kemandirian, beberapa tata tertib di masa *Brahmacari* juga hampir mirip dengan revolusi mental yang dikumandangkan oleh Pemerintah Indonesia beberapa tahun terakhir. Beberapa tata tertib tersebut antara lain (Sudirga dan Segara, 2014: 159):

- 1) Siswa berbakti kepada guru,
- 2) Siswa hidup dengan sederhana atau mandiri,
- 3) Berpakaian rapi, bersih, dan sopan,
- 4) Makan secukupnya,
- 5) Siswa hidup jujur,
- 6) Tidur disiplin dan secukupnya.
- 7) Tidak berhura-hura secara berlebihan,
- 8) Tidak Menikah selama masa menuntut ilmu.

Jadi jauh sebelum revolusi mental berdentung, Pendidikan Agama Hindu melalui masa *Brahmacari* telah mengumandangkannya terlebih dahulu guna menjaga sikap dan karakter siswa selama belajar.

Lebih lanjut dari sistem dan pola pendidikan untuk proses pembelajaran, *Upanisadik* memberikan refleksi nyata yang hampir mirip dengan esensi pola belajar yang dikumandangkan Merdeka Belajar di masa kini. Dari sisi etimologi, *Upanisadik* sesungguhnya berasal dari kata awal *Upanisad*, yang dimana kata tersebut dipecah lagi menjadi beberapa kata yang mengandung arti. Kata "*Upa*" memiliki arti dekat, kata "*ni*" memiliki arti bawah, sementara kata "*sad*" memiliki arti duduk. Oleh karena itu, pergabungan ketiga kata tersebut melahirkan kata majemuk dari bahasa *Sanskerta* yaitu "*Upanisadik*" yang memiliki arti sebagai pola pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan metode duduk dekat dengan guru (Sandika, 2014).



*Upanisadik* menjadi pola pendidikan membebaskan versi Agama Hindu dengan sistem pendidikan partisipatifnya. Dimana di tahap awal pembelajaran, posisi guru sangat dijaga dan diperhatikan, baik dari sisi kompetensi, keleluasaan dalam mengajar, dan juga kesejahteraannya (Sandika, 2014). Hal ini tentunya memiliki relasi dengan posisi guru sebagai pendidik di kebijakan Merdeka Belajar, yang dimana seperti penjelasan sebelumnya diberikan kebebasan lebih luas, baik dari sisi berpikir, maupun mengembangkan kompetensinya. Tidak ada tekanan yang terlalu berat untuk guru, tetapi justru sebaliknya guru diberikan ruang untuk mengembangkan inovasi dan kreativitasnya dalam bentuk strategi guna menciptakan pembelajaran yang atraktif, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran (Sutriyanti, 2022: 18). Untuk itulah, baik sistem *Upanisadik* dan Merdeka Belajar sangat gencar menghimbau peningkatan kualitas guru sebagai pendidik untuk membekali diri dengan kompetensi yang matang. Kemudian dari sisi peserta didik, baik *Upanisadik* dan Merdeka Belajar sama-sama juga menekankan agar siswa membekali dirinya dengan karakter yang baik, jujur, mandiri, dan inovatif dalam setiap pembelajaran.

Kemudian di tahap kedua saat proses pembelajaran berlangsung, pola pembelajaran *Upanisadik* terbuka akan adanya diskusi antara siswa dan guru yang dikenal dengan istilah *Tarkavada*. Bahkan *Tarkavada* ini mengacu pada perdebatan lebih lanjut atau dalam, baik antara siswa dengan guru, guru dengan guru, atau siswa dengan siswa, untuk memperoleh jawaban atau kebenaran yang sesungguhnya terhadap permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran. Disamping itu, pola pembelajaran *Upanisadik* juga menekankan pada pendekatan partisipatif, dimana dalam hal ini siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kecerdasan dalam dirinya lewat bertanya secara kritis, berdiskusi dengan sesama, berkolaborasi antar sesama, dan meneliti permasalahan secara runtut dan analitis, berbagi dengan guru layaknya teman, dan berkreativitas berdasarkan nilai kebenaran (Suadnyana dan Yogiswari, 2019: 93). Semua pola ini, tentunya memiliki esensi sama dengan pola di kebijakan Merdeka Belajar, yang mengedepankan makna merdeka berpikir, berinovasi, belajar dan mandiri, serta untuk kebahagiaan.

Dari seluruh penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, perspektif Pendidikan Agama Hindu terhadap Merdeka Belajar sesungguhnya mengarah pada relasi yang positif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa konsep dan sistem pendidikan yang terpolakan oleh kebijakan Merdeka Belajar sebenarnya telah dikumandangkan juga oleh konsep Pendidikan Agama Hindu, baik masa *Brahmacari* maupun pola pembelajaran *Upanisadik*. Dengan demikian, tidak salahnya apabila Merdeka Belajar terimplementasi secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, terlebih bisa berkolaborasi dengan lebih maksimal guna bersama-sama mewujudkan pendidikan Indonesia yang semakin baik, serta mencetak generasi gemilang untuk Indonesia Emas 2045.

### **3.3 Implikasi Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu terhadap Tercapainya Indonesia Emas 2045**

Indonesia Emas 2045 merupakan cita-cita agung yang didambakan oleh bangsa Indonesia di umurnya yang menginjak 100 tahun. Pada saat itu, Triyono (2016) memperkirakan bahwa, jumlah penduduk Indonesia berkisar di jumlah 340 juta jiwa. Hal inilah yang menjadikan Indonesia di posisinya tersebut mendapatkan suatu bonus yang bernama bonus demografi. Dimana jumlah penduduk Indonesia yang berusia produktif, diperkirakan lebih banyak dibandingkan penduduk di usia nonproduktif. Dengan dasar tersebutlah, Indonesia



dianggap memperoleh peluang besar untuk memberdayakan penduduknya secara lebih terbuka demi mewujudkan Indonesia Maju, Indonesia yang gemilang, dan Indonesia Emas di tahun 2045.

Namun, kelebihan jumlah penduduk produktif apabila tidak mampu dibekali dan dipersiapkan dengan baik, akan beralih menjadi sesuatu yang buruk. Bonus demografi yang diidam-idamkan, akan berubah menjadi kutukan demografi apabila negara tidak mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, salah satunya dari sisi sikap dan mental. Generasi penerus bangsa yang tidak dibekali dengan etika dan sopan santun yang baik, berpotensi besar membawa bangsanya sendiri menuju masa depan yang suram. Hal ini bahkan sudah diperingatkan oleh salah satu kitab Hindu yaitu Canakya Niti Sastra, III. 14 dan 15 secara berturut-turut (dalam Darna, 2018: 21) sebagai berikut:

***Ekenapi suvrksena puspitena sugandhita  
Vasitam tadvanam sarvam Suputrena kulam yatha***

Terjemahan:

*Hutan secara keseluruhan akan wangi apabila ada sebuah pohon dengan bunga indah dan harum semerbak, seperti itu pula keluarga yang di dalamnya ada seorang anak yang disebut Suputra (anak berbakti) yang membuat harum keluarga. (Canakya Niti Sastra, III. 14).*

***Ekena suska-vrksena dahyamanena vahnina  
Dahyate tadvanam sarvam Kuputrena kulam yatha***

Terjemahan:

*Seluruh hutan akan terbakar hangus menjadi debu hanya karena satu pohon kering yang terbakar, seperti itulah seorang anak yang disebut Kuputra memberikan dampak buruk untuk keluarga (Canakya Niti Sastra, III. 15)*

Untuk itulah, Merdeka Belajar sebagai kebijakan terbaru di dunia pendidikan, perlu tetap dilandasi dengan nilai-nilai agama yang memberikan tuntunan dari sisi etika dan moralitas, salah satunya lewat pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Terlebih Pendidikan Agama Hindu telah memberikan pandangannya tentang beberapa hal di kebijakan Merdeka Belajar, yang selaras dengan nilai-nilai luhur Agama Hindu dalam pembelajaran. Atas dasar pertimbangan tersebut, Merdeka Belajar dengan tetap memperhatikan perspektif Pendidikan Agama Hindu dan nilai-nilai agama lainnya yang luhur akan berimplikasi besar terhadap terciptanya ekosistem dan iklim pendidikan Indonesia yang lebih baik dan optimal di masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan, Merdeka Belajar yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu sepakat untuk membuat guru sebagai pendidik yang lebih profesional, inovatif, dan makmur, peserta didik yang lebih aktif, kritis, dan analitis, serta generasi penerus bangsa yang memiliki sikap dan mental yang lebih baik. Semua implikasi tersebut tentunya akan menjadi suplemen pendorong guna menciptakan Indonesia Emas 2045.

#### IV. SIMPULAN

Merdeka Belajar merupakan kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk mengatasi segala problematika





pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan mengutamakan keempat maknanya yaitu merdeka dalam hal berpikir, berinovasi, belajar dan mandiri, serta untuk kemerdekaan, Merdeka Belajar diharapkan menjadi pelita penerang untuk kondisi pembelajaran Indonesia yang lebih baik. Kebijakan Merdeka Belajar juga selaras dengan perspektif Pendidikan Agama Hindu terkait sistem pembelajaran. Dimana melalui pendidikan disiplin di masa *Brahmacari* dan pengenalan *Upanisadik* sebagai pola pembelajaran dengan pendekatan partisipatif yang mengutamakan kerjasama guru dan murid, terdapat relasi yang positif ketika Pendidikan Agama Hindu memandang Merdeka Belajar. Dimana keduanya sama-sama mengutamakan kompetensi dan kemakmuran para guru dalam hal kemerdekaan, kerjasama yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan keutamaan pembentukan sikap dan mental pada peserta didik. Atas dasar tersebut, Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu jika dijalankan secara optimal dan maksimal, akan mampu berimplikasi positif terhadap terwujudnya Indonesia Emas 2045.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075-1090.
- Darna, I Wayan. 2018. *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Databoks.katadata.co.id. 2022. 10 Negara dengan Kualitas Pendidikan Terbaik, Siapa Juaranya? Retrieved August 31, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/14/10-negara-dengan-kualitas-pendidikan-terbaik-siapa-juaranya>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8(2), 21-29.
- Nahdi, Khirjan. 2018. *Pendidikan dan Modernisasi Peradaban (Paradigma Kritis Kompleksitas Variabel Pendidikan Menuju Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Nurbani, Dhini Fatmi dkk. 2020. *Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip dan Implementasi pada Jenjang SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permana, I Dewa Gede Darma. 2022. *Pendidikan Susila dalam Viracarita Ramayana: Refleksi Menjawab Problematika Kehidupan Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Sandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Suadnyana, I. B. P. dan Yogiswari, K. S. (2019). Upanisad Perspektif Pendidikan Modern. *Jurnal Pasupati*, 6(2), 88-99.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sutriyanti, Ni Komang. 2022. *Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Masa Pandemi*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Triyono. 2018. *Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Klaten: Widya Dharma University.